

ANALISIS STRATEGI PENANGANAN RESIKO KREDIT SIMPAN PINJAM PADA KOPERASI SYARIAH BENTENG MIKRO INDONESIA CABANG KASEMEN

Anti Wulan Agustini¹, Khusnul Khotimah²

Universitas Bina Bangsa

e-mail: antyagustini@gmail.com¹, khusnulktmh01@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah serta peran pendapatan sebagai variabel moderasi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Baitul Maal wat Tamwil (BMI) Cabang Kasemen. Faktor ekonomi yang diteliti meliputi kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah. Peningkatan kebutuhan pribadi dan biaya pendidikan anak dapat menurunkan kemampuan anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, persepsi risiko juga memengaruhi perilaku anggota dalam mengelola pembiayaan. Pendapatan terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor ekonomi dan pembiayaan bermasalah. Pendapatan yang stabil mampu menekan risiko pembiayaan bermasalah, sedangkan pendapatan yang rendah meningkatkan risiko gagal bayar.

Kata Kunci: Faktor Ekonomi, Pendapatan, Pembiayaan Bermasalah, Koperasi Syariah.

Abstract – This study aims to analyze the effect of economic factors on non-performing financing and the role of income as a moderating variable at the Sharia Savings and Financing Cooperative (KSPPS) Baitul Maal wat Tamwil (BMI) Kasemen Branch. The economic factors examined include personal needs, children's education costs, and risk perception. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results show that economic factors have a significant influence on non-performing financing. Increasing personal needs and education costs can reduce members' ability to fulfill their payment obligations. In addition, risk perception also affects members' behavior in managing financing. Income is proven to act as a moderating variable that can strengthen or weaken the relationship between economic factors and non-performing financing. Stable income can reduce the risk of non-performing financing, while low income increases the risk of default. This study is expected to contribute to financing risk management and serve as a reference for Islamic cooperatives in improving financing quality.

Keywords: Economic Factors, Income, Non-Performing Financing, Islamic Cooperative.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu lembaga ekonomi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi dan asas kekeluargaan. Sejalan dengan itu, Koperasi merupakan organisasi ekonomi rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui kegiatan usaha yang dikelola secara demokratis (Subandi, 2015)

Dalam perkembangannya, koperasi tidak hanya beroperasi secara konvensional, tetapi juga berkembang menjadi koperasi berbasis syariah yang dikenal sebagai Koperasi Simpan

Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, keseimbangan, transparansi, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maisir (Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001). Prinsip tersebut juga tercermin dalam koperasi syariah yang mengedepankan konsep tolong-menolong (ta'awun) dan keadilan dalam transaksi. Koperasi simpan pinjam syaria'iah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya dalam menyediakan akses pembiayaan bagi anggota yang membutuhkan.

Lembaga keuangan memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan (Kasmir, 2014). Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan pembiayaan tidak terlepas dari risiko, salah satunya adalah pembiayaan bermasalah atau non-performing financing (NPF).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pengembalian sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi lembaga keuangan. Kredit bermasalah merupakan kondisi di mana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Rivai, Veithzal & Veithzal, Andria Permata, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan suatu lembaga keuangan.

Terjadinya pembiayaan bermasalah telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Factor internalnya yakni meliputi kelemahan dalam analisis pembiayaan, kurangnya pengawasan, serta lemahnya manajemen risiko. Sedangkan faktor eksternal ialah yang berkaitan dengan kondisi ekonomi nasabah, seperti penurunan pendapatan, meningkatnya kebutuhan hidup, serta kondisi ekonomi makro yang tidak stabil (Ismail, 2010). Faktor ekonomi ialah salah satu aspek yang sangat penting untuk memengaruhi kemampuan anggota koperasi dalam memenuhi kewajiban pembayaran.

Kebutuhan pribadi yang meningkat, biaya pendidikan anak, serta persepsi risiko finansial dapat memengaruhi kemampuan anggota dalam mengelola keuangan, sehingga dapat menimbulkan suatu pembiayaan yang bermasalah. Selain itu, persepsi pendapatan juga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku keuangan individu. Semakin tinggi persepsi terhadap pendapatan, maka semakin besar pula kemampuan individu dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Sebaliknya, persepsi pendapatan yang rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar.

Sebagai lembaga keuangan mikro, koperasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, baik untuk kegiatan produktif maupun konsumtif. Namun demikian, risiko pembiayaan bermasalah tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya, meskipun telah dilakukan analisis pembiayaan secara cermat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola risiko pembiayaan. Strategi yang efektif sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan organisasi, baik dengan melalui strategi inovatif maupun strategi renovatif. Strategi inovatif memiliki tujuan guna menciptakan peluang baru, sedangkan strategi renovatif lebih berfokus kepada suatu pengembangan dari produk, teknologi, dan kompetensi organisasi (David, Fred R, 2011)

Penerapan strategi yang tepat diharapkan dapat meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah serta meningkatkan kinerja koperasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji berbagai factor yang telah memengaruhi pembiayaan bermasalah, khususnya ialah faktor ekonomi yang meliputi kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana peran persepsi pendapatan sebagai

variabel moderasi dalam hubungan antara faktor ekonomi dan pembiayaan bermasalah. Penelitian ini difokuskan pada Koperasi BMI, yang dimana sebagai objek penelitian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen risiko pembiayaan pada koperasi syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai strategi penanganan risiko kredit simpan pinjam yang diterapkan pada Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia Cabang Kasemen. Fokus penelitian ini tidak hanya pada hasil atau angka-angka statistik, tetapi lebih pada proses, kebijakan, serta pengalaman dan perspektif para pelaku di dalam koperasi tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, metode kualitatif ini di pilih, karena telah mampu menggali suatu informasi yang di lakukan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait strategi penanganan risiko kredit.

Bukan hanya itu saja, penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, Lexy J, 2017). Dalam penelitian ini, strategi penanganan risiko kredit tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan tertulis saja, akan tetapi juga oleh suatu pengalaman, pertimbangan, serta keputusan subjektif dari pengelola koperasi, sehingga pendekatan kualitatif ini telah dinilai lebih tepat. Pemilihan metode kualitatif ini juga telah didasarkan pada salah satu karakteristik masalah penelitian yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Dengan memiliki strategi penanganan risiko kredit pada koperasi syariah, ini telah melibatkan berbagai aspek, seperti analisis pembiayaan, pendekatan kepada anggota, serta kebijakan internal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data numerik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang sangat mendalam serta menjadikan salah satu bahan evaluasi bagi koperasi dalam meningkatkan manajemen risiko pembiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendapatan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan faktor ekonomi

Pendapatan ialah salah satu faktor yang sangat penting yang telah memengaruhi kemampuan bagi suatu individu dalam memenuhi kewajiban keuangannya, termasuk dalam membayar angsuran pembiayaan. Dalam konteks pembiayaan pada lembaga keuangan, pendapatan tidak hanya memiliki fungsi sebagai variabel independent saja, akan tetapi juga memiliki peran sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor ekonomi dan pembiayaan bermasalah

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, Imam, 2018). Dalam penelitian ini, pendapatan diposisikan sebagai variabel moderasi yang telah mempengaruhi hubungan antara faktor ekonomi, seperti kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko, terhadap pembiayaan bermasalah. Adpaun faktor ekonominya ialah seperti meningkatnya

kebutuhan hidup dan biaya pendidikan, ini dapat memengaruhi kemampuan anggota koperasi dalam membayar kewajibannya.

Ketika kebutuhan meningkat tanpa diimbangi dengan pendapatan yang cukup, maka akan terjadi ketidakseimbangan keuangan yang berpotensi menyebabkan kesulitan dalam pembayaran kewajiban (Riyadi, Slamet, 2016). Salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah adalah ketidakmampuan debitur dalam membayar kewajibannya akibat pendapatan yang tidak mencukupi (Kasmir, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki peranan yang sangat penting, sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor ekonomi dan pembiayaan bermasalah. Pendapatan yang sangat tinggi dan juga stabil ini dapat memperlemah pengaruh yang negatif di faktor ekonomi terhadap pembiayaan yang bermasalah, sedangkan jika pendapatan yang rendah dapat memperkuat pengaruh tersebut

Pengaruh dari faktor ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah pada KSPPS BMI

Faktor ekonomi merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan anggota koperasi dalam memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan. Dalam konteks Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS), faktor ekonomi seperti kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko memiliki kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*). Pembiayaan bermasalah terjadi ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah faktor ekonomi, terutama ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran nasabah :

1. Kebutuhan pribadi

Kebutuhan pribadi yang semakin meningkat dapat memengaruhi kemampuan anggota dalam membayar kewajiban pembiayaan. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, kesehatan, dan kebutuhan lainnya yang bersifat mendesak. Perilaku konsumsi individu dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan dan pendapatan (Mankiw, N. Gregory., 2018). Apabila kebutuhan pribadi meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka individu akan mengalami tekanan keuangan yang dapat berdampak pada keterlambatan atau ketidakmampuan dalam membayar angsuran pembiayaan.

2. Biaya pendidikan anak

Biaya pendidikan anak merupakan salah satu komponen pengeluaran yang cukup besar dalam rumah tangga. Pengeluaran untuk pendidikan bersifat wajib dan cenderung meningkat seiring dengan jenjang pendidikan anak. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga dapat memengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga (Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C, 2011). Ketika biaya pendidikan meningkat, maka sebagian pendapatan akan dialokasikan untuk kebutuhan tersebut, sehingga mengurangi kemampuan untuk membayar kewajiban lainnya, termasuk pembiayaan.

3. Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan pandangan individu terhadap kemungkinan terjadinya risiko keuangan di masa depan. Persepsi ini telah memengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam membayar kewajiban pembiayaan.

Pengaruh faktor ekonomi seperti kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko terhadap pembiayaan bermasalah pada KSPPS BMI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertama, faktor ekonomi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah. Kebutuhan pribadi yang semakin meningkat seringkali membuat anggota koperasi menggunakan dana pembiayaan tidak sesuai dengan tujuan awal, sehingga kemampuan untuk mengembalikan pembiayaan menjadi terganggu.
2. Kedua, biaya pendidikan anak menjadi salah satu faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kondisi keuangan anggota. Pengeluaran pendidikan yang terus meningkat dapat mengurangi kemampuan bayar, sehingga anggota cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban angsuran pembiayaan. Ketiga, persepsi risiko juga berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam mengelola pembiayaan. Anggota yang memiliki persepsi risiko rendah cenderung kurang b
3. Berhati-hati dalam menggunakan dana pembiayaan, sehingga ini dapat berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar. Sebaliknya, anggota dengan persepsi risiko tinggi akan lebih selektif dan berhati-hati dalam menggunakan dana, sehingga mampu meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.
4. Keempat, secara simultan faktor ekonomi dan persepsi risiko memiliki pengaruh yang saling berkaitan terhadap pembiayaan bermasalah. Ketika kebutuhan ekonomi meningkat dan persepsi risiko rendah, maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya faktor ekonomi dan persepsi risiko merupakan variabel penting yang harus diperhatikan oleh KSPPS BMI dalam mengelola pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi risiko seperti analisis kelayakan pembiayaan yang lebih ketat, edukasi keuangan kepada anggota, serta monitoring yang di lakukan secara berkelanjutan agar dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran pendapatan sebagai variabel moderasi serta pengaruh faktor ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah pada KSPPS Baitul Maal wat Tamwil (BMI), dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemampuan anggota koperasi dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya. Pendapatan tidak hanya berfungsi sebagai faktor utama dalam kemampuan membayar, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor ekonomi dan pembiayaan bermasalah. Pendapatan yang tinggi dan stabil cenderung mampu menekan dampak negatif dari meningkatnya kebutuhan ekonomi, sedangkan pendapatan yang rendah justru memperkuat potensi terjadinya pembiayaan bermasalah.

Selain itu, faktor ekonomi seperti kebutuhan pribadi, biaya pendidikan anak, dan persepsi risiko terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah. Kebutuhan pribadi yang meningkat tanpa diimbangi dengan pendapatan yang memadai dapat menyebabkan ketidakseimbangan keuangan, sehingga anggota mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pembiayaan. Demikian pula, biaya pendidikan anak yang terus meningkat menjadi beban pengeluaran yang cukup besar bagi rumah tangga, sehingga mengurangi kemampuan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan.

Di sisi lain, persepsi risiko juga berperan dalam memengaruhi perilaku anggota dalam mengelola pembiayaan. Anggota yang memiliki persepsi risiko rendah cenderung kurang berhati-hati dalam menggunakan dana pembiayaan, sehingga meningkatkan potensi gagal bayar. Sebaliknya, anggota yang memiliki persepsi risiko tinggi akan lebih selektif dan bijak dalam memanfaatkan pembiayaan, sehingga mampu meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah.

Secara keseluruhan, faktor ekonomi dan persepsi risiko memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memengaruhi pembiayaan bermasalah, dengan pendapatan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu, KSPPS BMI perlu memperhatikan kondisi ekonomi anggota secara menyeluruh, melakukan analisis kelayakan pembiayaan yang lebih ketat, memberikan edukasi keuangan, serta melakukan monitoring secara berkelanjutan agar dapat meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah dan menjaga stabilitas keuangan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- David, Fred R. (2011). Manajemen Strategis. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail. (2010). Manajemen Perbankan. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. (2018). Prinsip-Prinsip Ekonomi. Boston: Cengage Learning.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal & Veithzal, Andria Permata. (2013). Credit Management Handbook. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riyadi, Slamet. (2016). Perbankan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Subandi. (2015). Ekonomi Koperasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2011). Pembangunan Ekonomi. Boston: Addison Wesley.